

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring majunya perkembangan zaman, teknologi, dan lajunya arus globalisasi menyebabkan mobilitas manusia semakin luas. Banyak manusia yang dapat bepergian ke daerah tertentu dan ke luar negeri dengan mudah akibat adanya perkembangan teknologi di bidang transportasi. Bahkan dengan kemudahan teknologi yang didapat akan mempercepat mengakses sebuah informasi. Dengan kemudahan yang didapat seperti saat ini, banyak yang memanfaatkannya untuk mencari literasi melalui internet, mencari informasi, hingga bepergian ke luar negeri untuk belajar, dinas kerja, ataupun sekadar berwisata saja. Seiring dengan perkembangan zaman pula banyak kerja sama yang terjalin, tidak hanya antarperusahaan saja tetapi antarnegara juga dapat terjadi. Selain perusahaan, negara yang menjalin kerja sama juga mengadakan beasiswa di bidang pendidikan bagi siapa saja yang ingin belajar di luar negeri. Oleh karena itu banyak orang asing yang berdatangan ke Indonesia maupun negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia, contohnya Jepang. Negara tidak menutup akses bagi orang asing yang ingin datang ke Indonesia, maka dari itu kemampuan bersosialisasi sangat dibutuhkan untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang asing yang bertandang ke Indonesia. Kedatangan orang asing ke Indonesia merupakan sebuah kesempatan untuk berteman atau berelasi karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi demi keberlangsungan hidupnya, dalam berteman, berniaga, maupun bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia bertemu dan berkenalan dengan banyak orang. Berawal dari kenalan, lalu menjadi teman bahkan ada yang menjalin hubungan romansa dengan teman lawan jenisnya. Tak sedikit juga yang akhirnya hubungan tersebut dibawa ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Melalui pernikahan, manusia menyatukan diri dengan pasangannya untuk membentuk

sebuah keluarga yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat. Tak jarang juga, anak yang hadir di tengah-tengah keluarga kecil yang menambah kebahagiaan itu pada akhirnya memiliki kecondongan akan lebih dekat dengan ayah atau ibunya tergantung dari bagaimana kedua orang tuanya memperlakukan anaknya tersebut. Akhir-akhir ini, tidak hanya pernikahan dua orang berkewarganegaraan yang sama saja yang terjadi bahkan perkawinan campur antarnegara atau bisa disebut sebagai pernikahan internasional semakin banyak terjadi dan akan terus berlangsung di masa depan.

Pernikahan internasional dalam bahasa Jepang dikenal dengan *kokusai kekkon*/国際結婚. *Kokusai kekkon*/国際結婚 berasal dari kata *kokusai*/国際 berarti internasional dan *kekkon*/結婚 berarti pernikahan. Pernikahan internasional dapat terwujud apabila ada pria asli Jepang menikah dengan wanita dari negara selain Jepang maupun wanita asli Jepang menikah dengan pria dari negara selain Jepang. Pernikahan internasional biasanya dihadapkan oleh sebuah perbedaan dari segala aspek. Menurut Shibuya (2014:3) aspek perbedaan yang dihadapi oleh pasangan internasional, yaitu dari aspek kultur, pendidikan, pola asuh anak, dan bahasa (https://www.jstage.jst.go.jp/article/iesj/39/0/39_1/_pdf). Sedangkan menurut Elisa Ulfah (2023) ada 2 aspek perbedaan yang dihadapi oleh pasangan internasional, yaitu aspek bahasa dan agama (<https://proceedings.aspbji.id/index.php/icjsle/article/view/56> dan (<https://talenta.usu.ac.id/ijcas/article/view/11682>). Dua sumber di atas menunjukkan beberapa aspek perbedaan yang dialami oleh pasangan perkawinan campur, seperti aspek kultur, pendidikan, pola asuh anak, bahasa, dan agama. Selanjutnya, seperti yang diketahui bahwa penduduk Jepang ada yang menganut agama seperti agama Budha, Kristen dan lainnya. Namun, nyatanya masyarakat Jepang menyatukan ritual-ritual ibadah dari satu keyakinan dengan keyakinan lain dalam sehari-harinya, contohnya ketika bayi baru lahir akan dibawa ke *jinja* dan ketika ada seseorang yang meninggal akan dibawa ke *otera*. Mereka memiliki kebebasan untuk menjalankan ritual ibadah suatu keyakinan tanpa terikat pada satu keyakinan lainnya (Budi, 2017:1).

Berbeda dengan Indonesia, di Indonesia hanya dapat menjalankan satu ritual agama yang dianut saja. Orang Jepang menganggap perbedaan agama tersebut bukanlah masalah yang besar bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, sedangkan perbedaan agama akan menjadi perdebatan yang paling disorot bagi orang Indonesia yang ingin menikah karena dalam agama tertentu pernikahan beda agama dilarang, contohnya dalam agama Islam. Di samping itu, tata cara pernikahan di Indonesia biasanya dilakukan mengikuti agama dari calon mempelai.

Selama ini banyak yang mengira bila masyarakat Jepang merupakan masyarakat homogen. Kenyataannya, masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang beragam karena Jepang juga memiliki beberapa suku asli, seperti suku Ainu, suku Ryukyu, dan suku Yamato. Setiap suku mempunyai keunikannya masing-masing. Sama halnya dengan Indonesia yang memiliki banyak suku. Setiap suku mempunyai cara pandang, hidup, berpakaian, bahasa, hingga cara berpikir yang berbeda dari suku lainnya. Perbedaan tersebut juga dapat memengaruhi berlangsungnya pernikahan di Indonesia, seperti menentukan pernikahan akan menggunakan adat Jawa, Sunda, atau adat lainnya.

Lalu perbedaan selanjutnya adalah kultur, kultur yang dibawa oleh masing-masing individu yang harus dihadapi pasangan internasional, contoh di Indonesia ada kultur salam dengan cara orang yang lebih muda mencium telapak tangan orang dewasa yang dihormati, sedangkan di Jepang ada kultur *ojigi* dengan cara membungkukkan badan kepada orang yang dihormati. Kemudian ada perbedaan bahasa, bahasa memiliki fungsi sebagai penghubung dan alat komunikasi bagi masyarakat, yaitu individu-individu yang berpikir, merasa, dan menginginkan sesuatu. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan baru (Badudu, 1989:3). Dalam konteks ini, bahasa dapat menjadi penghubung untuk berkomunikasi dengan pasangan, keluarga, dan orang lain, begitu juga sebaliknya. Setelah semua perbedaan tadi didiskusikan dan telah ditemukan kesepakatan maka pasangan dapat melanjutkan ke tahap pernikahan.

Setelah bersatunya dua individu, masing-masing dari mereka diharapkan dapat saling beradaptasi satu sama lain dalam kehidupan pernikahan. Adaptasi diperlukan dalam kehidupan berumah tangga karena bersatunya dua individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, pandangan akan suatu hal yang berbeda, hingga budaya yang berbeda dapat menjadi pemicu pertengkaran. Oleh karena itu, setiap pasangan memiliki tantangannya masing-masing. Pasangan suami istri yang hidup dalam lingkup kultur negara yang sama biasanya memiliki perbedaan, apalagi pasangan internasional yang memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah pernikahan. Perbedaan tersebut menciptakan sebuah tantangan baru bagi pasangan internasional, antara lain pendidikan maupun pola asuh anak.

Bagi pasangan yang memutuskan memiliki anak, pola asuh anak harus dipikirkan jauh sebelum anak lahir di tengah-tengah keluarga. Tiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda antara satu sama lain. Semasa kecil ada yang diterapkan gaya asuh otoriter oleh orang tuanya adapula yang diasuh dengan gaya demokratis. Hasil dari gaya asuh tersebut masing-masing memiliki dampak yang berbeda kepada anaknya kelak. Biasanya terlihat saat anak bersosialisasi dengan teman sebayanya dan saat sudah masuk dalam kehidupan masyarakat kelak. Biasanya tiap individu akan membawa pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tuanya dulu kepada anaknya dengan memodifikasi menggunakan caranya sendiri dengan cara menghilangkan yang dianggap kurang baik lalu diganti dengan cara yang menurutnya lebih tepat dan tetap melanjutkan cara yang dianggap sudah baik. Selain itu, pendidikan anak juga tidak boleh luput dari perhatian orang tua. Hal seperti mendidik anak akan lebih dominan dengan gaya Jepang atau gaya Indonesia harus didiskusikan oleh pasangan pernikahan internasional untuk mencapai kesepakatan.

Merujuk pada sebuah studi demografi oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (lihat tabel 1), sebanyak 1.067 (0,11%) pernikahan antara pria Jepang dengan wanita asing dan 3.089 (0,32%) pernikahan wanita Jepang dengan pria asing pada tahun 1965. Bermula dari tahun 1965-2006 terjadi peningkatan jumlah pernikahan campur di Jepang dan puncaknya berada di tahun 2006. Namun ada sedikit perbedaan yang terlihat dari rentang tahun 1965-2006

antara pria Jepang beristri wanita asing dengan wanita Jepang bersuami pria asing. Perbedaan yang terlihat pertama, pada rentang tahun 1965-1970, wanita Jepang bersuami pria asing lebih banyak dibanding pria Jepang beristri wanita asing. Wanita Jepang bersuami pria asing telah tercatat sebanyak 3.089 (0,32%) dan 3.438 (0,33%) pernikahan, sedangkan pria Jepang beristri wanita asing telah tercatat hanya 1.067 (0,11%) dan 2.108 (0,20%) pernikahan saja. Perbedaan yang terlihat kedua adalah pria Jepang beristri wanita asing terus mengalami peningkatan yang stabil, sedangkan wanita Jepang bersuami pria asing sempat mengalami penurunan di tahun 1975, hanya ada 2.823 (0,30%) pernikahan yang tercatat. Setelahnya mengalami peningkatan kembali mulai tahun 1980-2006. Kemudian, pada tahun 2007-2021, jumlah pernikahan campur mengalami penurunan yang signifikan dari kedua gender. Pernikahan internasional di Jepang mengalami penurunan setelah adanya revisi undang-undang imigrasi yang diberlakukan pada tahun 2005 dan pemerintah berupaya untuk menindak pernikahan palsu (<https://www.nippon.com/en/features/h00174/>).

Pada rentang tahun 1965-1970 (lihat tabel 1), ada perbedaan yang jelas antara jumlah wanita Jepang yang bersuamikan pria asing dan jumlah pria Jepang beristrikan wanita asing. Hal ini terjadi karena adanya urbanisasi, pertumbuhan ekonomi di bidang manufaktur dan jasa, serta munculnya bisnis kecil dan menengah di pusat kota menjadi salah satu penyebabnya urbanisasi tersebut. Karena kondisi ini, sebagian besar perempuan di pedesaan beralih ke urbanisasi karena dianggap memiliki kebebasan untuk memilih pendidikan dan karir dibandingkan anak laki-laki pertama (*chouman*) di keluarganya. Anak laki-laki pertama di desa biasanya melanjutkan bisnis keluarganya. Sebaliknya, karena perempuan desa lebih sering melakukan urbanisasi, laki-laki di pedesaan menghadapi kesulitan untuk mencari jodoh karena jumlah perempuan yang siap menikah semakin berkurang. Akibatnya, masalah kependudukan seperti angka kematian dan fertilitas meningkat.

Tabel 1. Marriages by Nationality of Bride and Groom 1965-2021 in Japan

Year	Number		Proportion (%)	
	Japanese husband and foreign wife	Foreign husband and Japanese wife	Japanese husband and foreign wife	Foreign husband and Japanese wife
1965	1.067	3.089	0,11	0,32
1970	2.108	3.438	0,20	0,33
1975	3.222	2.823	0,34	0,30
1980	4.386	2.875	0,56	0,37
1985	7.738	4.443	1,05	0,60
1990	20.026	5.600	2,76	0,77
1995	20.787	6.940	2,61	0,87
2000	28.326	7.937	3,53	0,99
2005	33.116	8.365	4,61	1,16
2006	35.993	8.708	4,90	1,18
2007	31.807	8.465	4,39	1,17
2008	28.720	8.249	3,93	1,13
2009	26.747	7.646	3,76	1,07
2010	22.843	7.364	3,24	1,05
2011	19.022	6.912	2,86	1,04
2012	17.198	6.459	2,56	0,96
2013	15.443	6.046	2,33	0,91
2014	14.999	6.132	2,32	0,95
2015	14.815	6.169	2,32	0,97
2016	14.858	6.331	2,38	1,01
2017	14.799	6.665	2,42	1,09
2018	15.060	6.792	2,55	1,15
2019	14.911	7.008	2,47	1,16
2020	9.229	6.223	1,74	1,18
2021	9.814	6.682	1,94	1,32

Sumber: Director-General for Statistics, Information System Management and Industrial Relations, Ministry of Health, Labour and Welfare, Vital Statistics of Japan. The data prior to 1970 do not include Okinawa Prefecture. Figures are the tabulation of Japanese and foreign nationals who married in Japan

Pada tahun 2020 dan 2021 (lihat tabel 1), Jepang dan seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19. Pada awalnya Jepang membatasi hingga menutup akses untuk warga asing masuk ke Jepang dengan tujuan apapun guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Hal tersebut memengaruhi jumlah warga asing yang menetap di Jepang pada tahun 2020 dan 2021 yang sempat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Namun, setelah tahun 2021 jumlah warga asing yang

menetap terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023, setelah pemerintah Jepang mencabut pembatasan ketat terkait Covid-19 bagi warga asing. Imigran yang masuk dan tinggal di Jepang dengan alasan pendidikan atau pekerjaan pastinya bersosialisasi dan membaaur dengan warga lokal. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya perasaan romantis antara seorang pria dan wanita yang menjalin interaksi dalam jangka waktu tertentu. Seorang pria dan wanita dewasa yang memiliki perasaan romantis satu sama lain yang sudah merasa cocok dan saling melengkapi biasanya memutuskan menikah untuk mengikat hubungan mereka agar dapat membina rumah tangga meskipun pasangan tersebut memiliki latar belakang budaya atau kewarganegaraan yang berbeda (<https://portal.jp-mirai.org/id/work/s/work-in-japan/facts-of-foreign-workers-in-japan>).

Pasangan pernikahan campuran dapat berasal dari negara mana saja, termasuk Indonesia. Warga Indonesia banyak datang ke Jepang dengan berbagai tujuan, seperti pendidikan, pekerjaan, hingga pariwisata. Banyak juga warga negara Indonesia yang menikah dengan orang berkewarganegaraan Jepang dan memiliki anak serta membesarkan anak mereka di Jepang, contohnya keluarga Ueno dalam kanal *youtube* Ueno Family Japan. Keluarga Ueno terdiri dari Mama Mega, Pak Ueno, Mas Natsuki, dan Adik Ritsuki. Menurut penuturan Mama Mega, keluarga Ueno terbentuk berawal dari pertemuan Mama Mega dengan suaminya, Pak Ueno di Indonesia pada tahun 2015. Kemudian, Mama Mega dan suami memutuskan untuk menikah pada tahun 2017 dan diminta resign pada tahun 2018, karena Mama Mega mendapat perlakuan perundungan dari rekan kerja di tempat kerjanya, di lain sisi kontrak kerja suaminya habis di tahun yang sama. Akhirnya Mama Mega ikut suaminya ke Jepang dan hidup bahagia dengan keluarga kecilnya. Mama Mega mulai membuat konten di *youtube* pada tahun 2021. Konten tersebut memuat kehidupan sehari-hari Mama Mega dengan keluarganya, seperti konten memasak, pergi ke supermarket, tingkah lucu kedua anaknya, hingga parenting yang diterapkan kedua pasangan pernikahan campuran ini.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pasangan pernikahan campuran, pada saat ini lebih difokuskan pada pola asuh anak usia dini. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

keluarga Ueno. Keluarga Ueno terdiri dari Ueno Kenichiro, ayah asal Jepang, Mega Ernawati, Ibu asal Indonesia, Ueno Natsuki anak pertama laki-laki, dan Ueno Ritsuki anak kedua perempuan yang saat ini tinggal di Jepang. Data diambil dengan cara mengamati kehidupan sehari-hari keluarga Ueno melalui kanal *youtube Ueno Family Japan*. Maka dari itu, penulis berniat untuk meneliti mengenai pola asuh yang diterima oleh anak yang tumbuh di lingkup pernikahan campuran. Berlandaskan keingintahuan mengenai bagaimana cara pasangan dengan latar belakang yang berbeda dari segala aspek saling bekerjasama dalam proses pengasuhan anak-anak mereka ke depannya.

1.2. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini:

1. Ruslaini, Tanti Sugiharti, et al., (2021) yang berjudul “Studi Fenomenologi Pola Asuh Anak oleh Wanita Indonesia dalam Perkawinan Campur di Eropa dan Kanada”, Universitas Pelita Harapan. Jurnal tersebut membahas tentang pola pengasuhan anak hasil dari perkawinan campuran dari wanita Indonesia dan pria asing yang menetap di negara asal suami. Aspek yang dibahas dalam penelitian ini antara lain kesepakatan agama, kesepakatan budaya dan penurunan pola asuh orang tua. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner melalui *google form* dan wawancara melalui *Zoom cloud meeting* karena penelitian dilakukan saat pandemi terjadi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pola asuh anak hasil dari pernikahan campur. Selain itu, menargetkan pasangan suami istri yang sudah memiliki anak sebagai objek penelitian. Perbedaan yang terdapat penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penulis berfokus pada pasangan Indonesia dan Jepang, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pasangan Indonesia dan Eropa. Di samping itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian sebelumnya berupa penyebaran kuesioner melalui *google form* dan wawancara dengan narasumber,

sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konten-konten *youtube* untuk dipahami, dianalisis, lalu dipaparkan.

2. Fajar Akhmad Wahib Makayasa (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua dan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mandiri Anak-Anak di Jepang”, Universitas Darma Persada. Skripsi tersebut membahas peran orang tua dan taman kanak-kanak dalam pembentukan karakter anak dengan metode yang dapat mendorong anak untuk aktif dan bergerak. Penelitian ini berjenis kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun penunjang data berupa mengamati kegiatan-kegiatan yang terkait melalui *youtube*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengamati kehidupan anak-anak usia dini di Jepang. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penulis berfokus untuk membahas pola asuh anak dalam lingkup pernikahan campuran, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas peran taman kanak-kanak dalam pembentukan karakter anak usia dini.
3. Rani Handayani (2021) yang berjudul “Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga”, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau. Jurnal tersebut membahas mengenai pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak usia dini, mencakup kebiasaan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam mengasuh, memimpin, dan membimbing anak dalam lingkup keluarga. Penelitian berjenis kualitatif. Teknik pengambilan data melalui studi kepustakaan dengan sumber skripsi, buku serta jurnal yang relevan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam membahas pola asuh dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga dan menggunakan teori Baumrind. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penulis berfokus untuk membahas mengenai pola asuh dalam mendidik anak hasil pernikahan campuran, sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai karakteristik pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga secara umum.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Adanya penurunnya jumlah pernikahan campuran di masyarakat Jepang setelah revisi undang-undang tahun 2005
2. Timbulnya perbedaan aspek-aspek yang dibawa kedua belah pihak
3. Adanya proses adaptasi antara kedua belah pihak dalam menjalani kehidupan pernikahan campuran
4. Adanya perbedaan pola asuh pada anak dalam pernikahan campuran
5. Adanya urbanisasi yang lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibanding laki-laki di pedesaan

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada perbedaan pola asuh pada anak dalam pernikahan campuran antara Indonesia-Jepang dalam kanal *youtube* Ueno Family Japan.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dibentuk penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mama Mega memperkenalkan budaya Jepang dan Indonesia?
2. Bagaimana pemilihan pola asuh keluarga Ueno dalam mendidik anak?
3. Bagaimana pengalaman mama Mega sebagai ibu anak dua asal Indonesia yang menetap di Jepang?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun berdasarkan perumusan masalah di atas, untuk:

1. Memaparkan, dan menganalisis cara mama Mega memperkenalkan budaya Jepang dan Indonesia.

2. Memaparkan dan menganalisis pemilihan pola asuh keluarga Ueno dalam mendidik anak.
3. Memahami dan menganalisis pengalaman mama Mega sebagai ibu anak dua asal Indonesia yang menetap di Jepang.

1.7.Landasan Teori

1.7.1. Pernikahan

Menurut Prof. Subekti (1981:7-8) perkawinan merupakan sebuah ikatan yang mengikat seorang pria dan wanita secara sah dalam jangka waktu panjang. Kemudian Dariyo (2003) menambahkan bahwa menikah adalah hubungan suci antara seorang pria dan wanita dewasa dan diakui baik secara hukum negara maupun agama. Menurutnya, pemahaman kondisi psikologis dan emosional diperlukan untuk mempersiapkan diri guna menghadapi berbagai ancaman yang muncul selama kehidupan pernikahan merupakan wujud dari kesiapan mental yang perlu dicapai untuk menikah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan bersatunya laki-laki dan perempuan dewasa yang telah memenuhi syarat-syarat dalam peraturan hukum perkawinan. Bersatunya dua insan tersebut telah diakui sah oleh negara dan agama. Pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu atap tersebut dianggap telah siap secara mental untuk menghadapi segala risiko yang timbul dalam kehidupan pernikahan.

1.7.2. Pernikahan Campuran

Di daerah perkotaan banyak ditemui pasangan pernikahan berbeda budaya dan kebangsaan (Damayanti, 2015:15). Kemudian, diperkuat oleh pendapat Romano (2008) bahwa pernikahan campur merupakan sebuah pernikahan yang terjadi antara pasangan suami istri dengan latar belakang negara yang berbeda. Adapun menurut Takeshita (1998:72) :

国際結婚は国籍が異なる者同士の婚姻であると同時に、人種・民族・宗教・文化的背景が異なる者同士の婚姻でもある。

kokusai kekkon wa kokuseki ga kotonaru mono doushi no konin de aru to douji ni, jinshu • minzoku • shuukyoku • bunkateki haikei ga kotonaru mono doushi no konin de mo aru.

Pernikahan internasional adalah pernikahan antara orang-orang yang berbeda kewarganegaraan, tetapi juga antara orang-orang dengan latar belakang ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pernikahan campuran merupakan bersatunya seorang pria dan wanita dewasa dengan latar belakang budaya dan negara yang berbeda dalam ikatan pernikahan dan banyak dijumpai di daerah. Seseorang yang memutuskan untuk menikah lintas budaya karena sebelumnya telah memiliki pengalaman dengan budaya lain. Selain itu, menjaga komitmen sebagai sepasang suami istri adalah hal penting demi mempertahankan keutuhan kehidupan pernikahan.

1.7.3. Pola Asuh

Casmini (dalam Isni, 2014:10) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri mengacu pada cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak di setiap tumbuh kembangnya, metode ini merupakan dedikasi orang tua guna menciptakan standar yang diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan menurut Diana Baumrind (dalam Rani Handayani, 2021), pada dasarnya pola asuh merupakan pengendalian orang tua (*parental control*), yaitu orang tua mengawasi, membantu, dan mendukung anak-anaknya menunaikan tanggung jawab tumbuh kembang mereka hingga dewasa.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu tindakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Tindakan yang diambil oleh orang tua dalam proses pengasuhan dapat memengaruhi kepribadian sang anak kelak. Lalu, proses pengasuhan tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian sang anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.7.4. Akulturasi

Menurut Berry (2005:698), akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi hasil dari sebuah interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya dan individu yang terdiri dari masing-masing kelompok etnik. Adapun akulturasi menurut Kim (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2001) merupakan bentuk kedua enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh warga asli). Kim menyebutkan bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan orang asing untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi yang akhirnya bermuara kepada asimilasi. Kemudian, menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2009), akulturasi adalah proses sosial suatu kelompok yang memiliki kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga kebudayaan asing itu secara bertahap dapat diterima dan akhirnya menyatu menjadi bagian dari kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitas asli kebudayaan lokal tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akulturasi adalah sebuah proses penyatuan dua atau lebih budaya tanpa menghilangkan kebudayaan asli yang sudah ada sebelumnya. Masuknya budaya asing, kemudian berbaur dan akhirnya menyatu dengan kebudayaan setempat serta tidak menghilangkan ciri khas dari budaya asli. Namun, proses tersebut dapat mengarah pada asimilasi jika penduduk setempat tidak dapat mempertahankan ciri khas dari budaya aslinya.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi kasus. Berdasarkan pemaparan John W. Creswell (2015), studi kasus merupakan penelitian yang mendalami suatu kasus tertentu dalam waktu dan aktivitas tertentu dan berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu. Adapun penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menggunakan perspektif atau interpretasi dunia sosial dalam konteks ilmiah (Sudaryono, 2018:91). Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan menganalisis kumpulan video-video pada kanal *youtube*, akun *tiktok*, maupun saluran *whatsapp Ueno Family Japan*. Selain itu, untuk menunjang data yang diperlukan dalam penelitian melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, e-jurnal, artikel, *website* yang kredibel, dan sebagainya.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cara orang tua dalam mengasuh anaknya pada keluarga pernikahan campur. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi akademis untuk keperluan penelitian dan karya ilmiah lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi baru kepada mahasiswa dan masyarakat awam mengenai cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga pernikahan campur, terutama bagi mahasiswa bahasa dan kebudayaan Jepang di universitas dan pasangan yang berencana menikah dengan seseorang berlatar belakang budaya atau kewarganegaraan yang berbeda.

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini mencakup empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep pola asuh dan gambaran kehidupan anak-anak usia dini di Jepang, berisi konsep-konsep pola asuh, faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dalam pemilihan pola asuh, efek dan dampak pola asuh, kehidupan anak-anak usia dini di Jepang, dan kegiatan anak-anak Jepang sehari-hari.

Bab III Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Pada Pernikahan Campur antara Indonesia-Jepang dalam kanal *youtube Ueno Family Japan*, berisi pemaparan,

analisis dan mengamati mengenai pertemuan awal pasangan suami istri Ueno, kehidupan sehari-hari keluarga Ueno, pola asuh, dan pengalaman sang ibu dengan dua anak berasal dari Indonesia yang tinggal di Jepang melalui kanal *youtube*, *tiktok*, maupun saluran *whatsapp Ueno Family Japan*.

Bab IV Simpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

